

Dinamika Kontrol Diri Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Indah Kusuma Isn¹, Nararya Rahadyan²

^{1,2}Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 4, 2024
Revised October 10, 2024
Accepted October 31, 2024

Kata Kunci:

Seni Lukis,
Realisme,
Kritik Holistik

Keywords:

*Painting,
Realism,
Holistic Criticism*

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses penciptaan karya lukis Robi Fathoni melewati tiga tahap metode penciptaan sesuai teori Hawkins, yaitu eksplorasi berupa tahap kontemplasi terhadap suatu peristiwa, atau konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya; improvisasi yaitu dimana Robi Fathoni merekonstruksi ide menjadi bentuk sketsa di kertas maupun kanvas; dan pembentukan berupa pematangan bentuk visual dan penekanan teknik yang digunakan; (2) Tema dalam karya seni lukis Robi Fathoni pada penelitian ini selalu berbicara tentang kondisi sosial dan persoalan lingkungan seperti polusi sebagai dampak perkembangan teknologi; sedangkan teknik yang digunakan dalam karya Robi Fathoni merupakan teknik campuran yang mengkombinasikan penerapan teknik arsir menggunakan pensil 8B dan pensil warna, serta teknik sapuan kuas menggunakan media cat akrilik, (3) Respon dari penghayat terhadap lukisan-lukisan Robi Fathoni berfokus pada persoalan teknis dan makna yang dihasilkan. Pada persoalan teknis, secara garis besar penghayat menanggapi komposisi lukisan Robi Fathoni yang konsisten menggunakan prinsip visual kesatuan, sedangkan pada persoalan makna, penghayat menafsirkan gagasan penciptaan karya lukis Robi Fathoni berangkat dari pengalaman dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

ABSTRACT

The results of this study show that: (1) The process of creating Robi Fathoni's paintings goes through three stages of creation methods according to Hawkins' theory, namely exploration in the form of contemplation of an event, or social conflict that occurs in the surrounding environment; improvisation, where Robi Fathoni reconstructs ideas into sketches on paper or canvas; and shaping in the form of maturation of visual forms and emphasis on the techniques used; (2) The theme in Robi Fathoni's paintings in this research always talks about social conditions and environmental problems such as pollution as a result of technological developments; while the technique used in Robi Fathoni's work is a mixed technique that combines the application of shading techniques using 8B pencils and colored pencils, as well as brush stroke techniques using acrylic paint media, (3) The response of the adherents to Robi Fathoni's paintings focuses on the technical problems and the meanings produced. On technical issues, in general, the believer responds to the composition of Robi Fathoni's paintings which consistently uses the principle of unity of visuals, while on the issue of meaning, the believer interprets the idea of creating Robi Fathoni's paintings departing from the experience and conditions of the environment in which he lives.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Indah Kusuma Isni
Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
Email: indahkusuma123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, perilaku seks bebas memang menjadi topik yang banyak dibahas, terutama dikalangan remaja. Di mediasosial seperti Instagram misalnya, banyak akun yang membahas tentang seks bebas yang sudah menjadi bahan diskusi. Seks bebas di Indonesia identic dengan perzinaan. Di era sekarang, perilaku seks bebas dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Pacaran pada masa sekarang ini sudah mengalami pergeseran makna. Di masa perkembangan remaja dipengaruhi berbagai faktor seperti genetik, sosial serta lingkungan. Remaja mendapat pengalaman baru serta tugas perkembangan pada masa kanak-kanak, remaja hanya menghabiskan waktu berinteraksi dengan orang tua, serta teman-temannya. Pada masa remaja, hubungan remaja semakin akrab dengan teman sebaya dan lawan jenis. Pada masa remaja mulai mengalami pacaran serta eksplorasi seks bebas yang memungkinkan remaja melakukan hubungan perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas pada remaja berpacaran tersebut dimanifestasikan telah melampaui batas norma yang ada [1]. Berdasarkan hasil survei awal adalah salah satu contohnya berpegangan tangan yang menjadi hal biasa dan tidak dianggap tabu lagi bahkan perilaku yang lebih dari itu dianggap sebagai ekspresi cinta yang harus diungkapkan oleh pasangannya.

Perilaku seks bebas yaitu segala perilaku yang didorong oleh hasrat seseorang dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Bentuk perilaku ini seperti dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, memberikan sentuhan lembut, dan berhubungan seks bebas. Objek seks bebas bisa berupa orang lain, atau dirinya sendiri. Kurangnya kontrol diri remaja menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk senang berperilaku yang beresiko negatif tanpa memikirkan dampaknya. Sehingga individu lebih mudah terjerumus kedalam perilaku seks bebas. Individu dengan dinamika kontrol diri yang rendah senang melanggar tanpa memikirkan efek jangka panjangnya pada dirinya. Kontrol diri merupakan cara yang dapat digunakan remaja untuk menekan perilaku negatif yang dilakukan oleh individu.

Pergaulan bebas pada remaja era milenial masih menjadi polemic. Di era milenial semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memudahkan untuk mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan remaja. Di mana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di mana pada masa remaja yang seharusnya mulai belajar tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir dan bertindak sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi mengenai hal-hal yang berbau dengan seks bebas [2].

Remaja adalah individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Tahap ini, remaja lebih mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya, serta menikmati kebebasan dari pantauan orang tua. Banyak sekali macam aktivitas yang bisa diikuti para remaja sesuai bakat dan minatnya, namun tidak sedikit dari mereka yang

terjebak dalam lingkungan dan pergaulan yang salah. Kontrol diri merupakan cara seseorang individu mengendalikan keinginan yang ada di dalam dirinya [3].

Masa perkembangan remaja menurut Remaja adalah individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Tahap ini, remaja lebih mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya, serta menikmati kebebasan dari pantauan orang tua. Banyak sekali macam dan jenis aktivitas yang bisa diikuti para remaja sesuai bakat dan minatnya, namun tidak sedikit dari mereka yang terjebak dalam lingkungan yang salah. Kontrol diri merupakan cara seseorang individu mengendalikan keinginan yang ada di dalam dirinya [2]. Perkembangan remaja meliputi:

1. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul karena perubahan fisik. Perubahan fisik yang pengaruhnya paling besar pada perkembangan remaja adalah pertumbuhan tubuh.
2. Perkembangan kognitif pada tahap ini individu bergerak, berfikir lebih abstrak dan logis.
3. Perkembangan psikososial pada tahap ini adalah mengeksplorasi sikap mereka, apa keadaan mereka dan di mana mereka pergi menuju kehidupannya.

Di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2013 tercatat 60% responden remajayang belum menikah namun mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau keguguran saat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sementara itu 40% responden remaja tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal. Tahun 2013 kantor Wilayah Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks bebas dan hal ini termasuk 11 kabupaten dan kota di seluruh Sulawesi Tenggara. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang kesehatan seks bebas pada remaja dan hubungan pergaulan bebas. Pemahaman yang rendah remaja usia 15-24 tahun yang mengetahui masa subur hanya 29% saja, dan yang mengetahui 60 resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual diusia tersebutadalah 49,50%.

Berdasarkan data BPS, angka perkawinan di bawah umur terus terjadi. Setiap tahun perkawinan usia anak di Indonesia sekitar 10,5 %. Provinsi dengan angka usia perkawinan anak tertinggi pada tahun lalu adalah Nusa Tenggara Barat yang sebesar 17,32 %, kemudian disusul Sumatera Selatan 11,41 %, dan Kalimantan Barat 11,29 %. Perkawinan usia anak di Indonesia termasuk tertinggi secara global. Berdasarkan data Unicef 2023, Indonesia urutan ke-4 sedunia dengan jumlah anak perempuan yang dinikahkan mencapai 25,53 juta jiwa. Sekaligus Indonesia sebagai negara di kawasan ASEAN yang memiliki kasus perkawinan anak terbesar. Dampak negative dari perkawinan usia dini (dibawah usia 18 tahun). Banyak sekali kerugian yang dialami anak usia dini apabila melakukan pernikahan dini yaitu dapat menyebabkan rentannya putus sekolah, meningkatkan peluang penularan penyakit seks bebas.



Gambar 1.1 Daftar Statistik Seks Bebas

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat remaja, terungkap bahwa alasan di balik kurangnya kemampuan subjek dalam dinamika kontrol diri terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama untuk membuktikan cinta kepada pasangannya. Banyak remaja merasa bahwa melakukan tindakan seks bebas merupakan cara untuk menunjukkan kedalaman hubungan mereka yang lebih serius, meskipun tindakan tersebut dapat berisiko negatif.

Selain itu, pengaruh media massa, terutama media internet, juga berkontribusi signifikan terhadap perilaku ini. Konten yang mengandung unsur pornografi mudah diakses oleh remaja melalui *smartphone* mereka, sehingga dapat membentuk pandangan yang tidak realistis mengenai hubungan seks bebas. Paparan terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat mengubah persepsi remaja tentang seks bebas, menjadikannya seolah-olah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi. Akibatnya, remaja mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku seks bebas tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi diri mereka sendiri dan pasangan.

Lebih jauh lagi, kurangnya pendidikan tentang seks bebas yang memadai juga berperan dalam fenomena ini. Banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang risiko dan konsekuensi dari seks bebas, sehingga mereka tidak memiliki landasan pengetahuan yang kuat untuk membuat keputusan yang bijaksana. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan remaja terjebak dalam siklus perilaku yang tidak sehat, yang semakin sulit untuk diubah seiring berjalannya waktu.

Dengan demikian, untuk membantu remaja mengembangkan dinamika kontrol diri yang lebih baik, penting untuk memberikan edukasi tentang seks bebas, serta memperkuat nilai-nilai positif yang mendorong mereka untuk menghargai diri sendiri dan pasangan. Program-program yang dirancang untuk mengedukasi remaja tentang konsekuensi dari perilaku seks bebas, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menolak tekanan, sangat dibutuhkan dalam upaya menciptakan generasi remaja yang lebih bertanggung jawab dan sehat dalam menjalani hubungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada zaman sekarang ini sudah banyak remaja yang memamerkan kemesraan bersama pasangannya di depan umum baik secara langsung ataupun lewat media sosial. Tak sedikit remaja yang terlihat berpegangan tangan, berangkulan dengan pasangannya yang tanpa disadari itu sudah termasuk dalam tindakan perilaku seks bebaas.

Dari survei awal faktor penyebab perilaku seks bebas remaja didapatkan hasil yang beragam. Faktor pertama remaja menjawab adalah bahwa akses ke situs porno dan ajakan dari

pasangan menjadi faktor penyebab perilaku seks bebas, karena keseringan mengakses situs porno, semua subjek menjawab itu yang menjadi faktor penyebab utama mereka melakukan perilaku seks bebas. Mereka mencoba mempraktekkan apa yang sudah mereka tonton dengan pasangan mereka. Karena bagi mereka status pacar adalah untuk berbagi segala hal dan keinginan termasuk pengalaman seks bebas. Sesuai dengan penjelasan Santrock [1] remaja mengalami pacaran ataupun eksplorasi seksual serta berakhir melakukan hubungan seks bebas. Perilaku seks bebas yang dimanifestasikan dalam gaya berpacaran telah melampaui batas norma yang ada.

Faktor penyebab kedua remaja menjawab kurang mampunya remaja dalam mengontrol diri yang di dorong oleh rasa ingin mencoba seputar seks bebas. Hal ini dijelaskan [1] Remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang, salah satunya seks bebas, yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan sulitnya bagi remaja dalam mengontrol dirinya. Rasa ingin mencoba remaja terpacu dengan lingkungan pertemanan mereka yang berbagi cerita mengenai pengalaman seks bebas yang telah mereka lakukan. Remaja bercerita dalam berpacaran saat ini, pegangan tangan sampai ciuman bibir itu masih masuk kategori perilaku biasa dalam berpacaran. Melihat teman berpegangan tangan berlawanan jenis kelamin sudah menjadi hal biasa bagi remaja sehingga mendorong rasa ingin mencoba dalam diri remaja. Ini memunculkan rasa ingin mencoba dalam diri remaja yang menjadikan remaja kurang mampu mengontrol memenuhikeinginan yang dirasakan.

Kenakalan remaja sering kali mencerminkan kesulitan dalam mengembangkan dinamika kontrol diri yang baik. Remaja yang gagal mengontrol dirinya yang sudah dimiliki remaja selama proses pertumbuhan. Salah satu aspek dalam pengembangan kontrol diri adalah memenuhi kebutuhan serta standar tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri.

Kontrol diri sangat diperlukan karena individu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta membahayakan orang lain, maka individu harus bisa mengontrol perilakunya, dan juga adanya dorongan dari masyarakat untuk menuntut supaya individu mempunyai standar yang lebih baik, maka individu membutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaiannya individu tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Remaja yang menuju proses kedewasaan diharapkan mempunyai dinamika kontrol diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja telah sampai dimasa dimana mereka harus bertanggung jawab atas tindakan dirinya sendiri dan mengembangkan pengendalian emosi sebagai aspek penting dalam proses menjadi dewasa.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti menyatakan remaja yang terjadi karena latar belakang pergaulan seks bebas dan dipengaruhi oleh kebebasan bermedia. Lemahnya remaja dalam mengontrol dirinya dan kurang pengawasan dari orang tua menjadi alasan mereka melakukan perilaku seks bebas mereka melakukan hubungan tersebut dikarenakan sebagai bentuk pembuktian rasa cinta mereka kepada pasangannya. Remaja menjelaskan bahwa perilaku seperti itu memang sudah bukan rahasia umum lagi, karena ketika seorang laki- laki dan perempuan menjalin suatu komitemn atau hubungan tidak di dasaridengan kontrol diri yang baik maka akan sangat mudah bagi mereka untuk melakukan seks bebas. Remaja penyebab internal yang menjadi salah satu hal terjadinya seorang remaja melakukan seks bebas karena adanya ketidak mampuan untuk mengontrol diri serta tidak bisa mengambil keputusan untuk tidak melaukan hal tersebut terhadap ajakan pasangan. Peneliti memfokuskan pada fenomena

yang terjadi pada remaja yang kurang bisa mengontrol dirinya terhadap seks bebas, karena sebagian remaja yang kurang pengetahuan tentang seks bebas. Peneliti terdorong untuk melakukan riset yang lebih dalam mengenai topik ini karena menemukan kasus yang sama ketika melihat remaja yang kurang bisa mengontrol dirinya terhadap seks bebas.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam [4] mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Yusanto dalam [5] penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatan tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena memudahkan peneliti melakukan pengamatan secara mendalam untuk memahami situasi dan kondisi lapangan secara maksimal, maka dari itu peneliti yang akan dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggambarkan gejala-gejala yang tampak dari objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dan sesuai fakta-fakta khusus mengenai masalah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu “Dinamika Kontrol Diri Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas”

2.2 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan terbuka. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua belah pihak yakni penanya dan penjawab, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya didalam prosesnya terdapat pertanyaan yang diajukan dan dijawab yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti ini menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data untuk informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Dengan demikian, peneliti memilih dan menggunakan teknik wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari narasumber mengenai kontrol diri remaja terhadap perilaku seks bebas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika kontrol diri berhubungan dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Fokus utama dari penelitian ini adalah kepada remaja berusia antara 16 hingga 20 tahun yang telah memiliki pengalaman berpacaran, mengingat bahwa hubungan romantis sering kali menjadi konteks di mana remaja menghadapi berbagai godaan dan tekanan terkait perilaku seks bebas. Subjek penelitian terdiri dari remaja dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat, hingga remaja yang telah putus sekolah.

Dengan melibatkan kelompok remaja ini, penelitian ini diharapkan dapat menggali berbagai perspektif mengenai dinamika kontrol diri dalam konteks yang berbeda, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman

berpacaran, dan lingkungan sosial berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam mengelola perilaku seks bebas mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi remaja dalam menjaga kontrol diri, serta memberikan rekomendasi yang dapat berguna bagi orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam mendukung remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait kehidupan seks bebas mereka.

Penelitian ini mendapatkan hasil dari wawancara dengan berbagai subjek antara lain:

1. NFA adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun, yang mengalami tantangan signifikan dalam hal pendidikan seks bebas yang diterima dari orang tuanya. Dalam konteks ini, kurangnya edukasi seks bebas yang memadai dari orang tua membuat NFA tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dan tanggung jawab yang terkait dengan perilaku seks bebas. Selain itu, NFA juga menunjukkan sikap malas dalam menempuh pendidikan, yang berakibat pada keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikan formalnya. Keterlambatan ini berdampak pada kemampuannya dalam menjalani dinamika kontrol diri, khususnya terkait seks bebas, karena ia kurang mendapatkan informasi dan pemahaman yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Namun, meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, NFA menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari terlibat dalam perilaku seks bebas. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran yang muncul dari pengalamannya sendiri, atau pengaruh positif dari teman-teman yang memiliki pandangan serupa tentang pentingnya menjaga diri. NFA tampaknya mampu membedakan antara keinginan impulsif dan keputusan yang lebih bijaksana, sehingga ia dapat mengendalikan tantangan yang dihadapinya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman NFA menjadi contoh menarik yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterlambatan dan kekurangan dalam pendidikan dan dukungan sosial, individu masih memiliki kapasitas untuk mengelola kontrol diri mereka dalam menghadapi godaan yang ada. Dengan memahami dinamika yang dialami NFA, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri remaja dalam konteks seks bebas.

2. KQA adalah seorang remaja perempuan berusia 17 tahun, yang mengalami kehilangan besar sejak umur 15 tahun ketika ayahnya meninggal dunia. Kehilangan ini membawa dampak emosional yang mendalam kepada KQA, membuatnya merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan dalam masa-masa penting perkembangan dirinya. Meskipun ibunya adalah sosok yang agamis dan selalu berusaha memberikan nilai-nilai moral yang baik, KQA merasakan ketidakcukupan dalam dukungan untuk mengontrol dirinya dan mengontrol emosionalnya, terutama setelah kehilangan orang tua yang sangat berperan penting baginya.

3. Akibat dari kehilangan tersebut, KQA mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang muncul seiring dengan bertambahnya usia. Rasa kehilangan yang mendalam kadang membuatnya merasa putus asa dan bingung dalam mengambil keputusan. Namun, meskipun KQA menyadari bahwa jalan hidupnya tidaklah mudah, ia menunjukkan tekad yang kuat untuk bangkit dan menjadi sosok yang lebih baik. Dalam perjalanan ini, KQA berusaha keras untuk mengembangkan kontrol diri yang lebih baik, dengan menjadikan pengalaman pahit sebagai motivasi untuk belajar dan tumbuh.

Dinamika kontrol diri KQA tampak dalam usahanya untuk menahan diri dari perilaku yang bisa merugikan dirinya, meskipun tekanan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya terkadang membuatnya terpuruk. Dengan keyakinan dan semangat yang tinggi,

KQA bertekad untuk mengubah situasi hidupnya, dan ia berusaha untuk menjadi contoh positif bagi orang lain di sekitarnya. Melalui perjalanan ini, KQA bukan hanya berfokus pada pemulihan dari kehilangan, tetapi juga pada pengembangan diri dan penguatan kontrol diri yang pada akhirnya membantunya untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman KQA memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana remaja dapat mengatasi kesulitan emosional dan tetap berusaha menjaga dinamika kontrol diri dalam situasi yang sulit.

4. CAS adalah seorang remaja perempuan berusia 16 tahun yang tinggal bersama ibunya, sementara ayahnya bekerja di luar kota dan jarang pulang. Ketidakhadiran ayahnya menimbulkan rasa rindu yang mendalam, menciptakan kerinduan emosional yang memengaruhi kesejahteraannya sehari-hari. Pendidikan CAS tidak berjalan dengan mulus, terutama karena pengaruh negatif dari pergaulan yang kurang sehat. Ia mengalami putus sekolah saat masih duduk di bangku SMP, dan saat ini ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, jauh dari lingkungan pendidikan yang seharusnya dapat mendukung perkembangannya.

Teman-teman CAS memiliki pengaruh yang signifikan dalam hidupnya, dan sering kali ia terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan akibat keputusan yang diambil dalam lingkungan pertemanan. Hal ini membuatnya merasa kesulitan untuk menemukan jalan yang benar dan mengambil keputusan yang bijak. Di samping itu, kurangnya edukasi seks yang mendalam mengenai perilaku seks bebas menjadi faktor tambahan yang membuat CAS rentan terhadap pengaruh negatif. Tanpa pemahaman yang memadai, ia menghadapi tantangan besar dalam mengelola keputusan yang berkaitan dengan hubungan dan perilaku seks bebas.

Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, CAS memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri. Ia menyadari bahwa setiap keputusan yang diambil dapat membawa dampak besar bagi kehidupannya, baik sekarang maupun di masa depan. Dengan kesadaran ini, CAS mulai mencari cara untuk kembali ke jalur yang lebih baik, berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan dan pengembangan diri.

CAS bertekad untuk mengembangkan dinamika kontrol diri yang lebih baik, berusaha untuk mengendalikan impuls dan keputusan yang dapat membawanya ke arah yang salah. Ia mulai mencari informasi dan dukungan untuk memahami lebih dalam tentang isu-isu kesehatan seks bebas dan pentingnya hubungan yang sehat. Melalui proses ini, CAS menunjukkan ketahanan dan tekad untuk berubah, memberikan gambaran tentang bagaimana seorang remaja dapat berjuang menghadapi tantangan dan berupaya untuk mencapai kehidupan yang lebih positif, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

5. DNS adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini memberikan dampak yang cukup signifikan pada cara DNS memahami dan menjalani hidupnya, mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Meskipun keluarganya memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, namun DNS diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan rumahnya, yang memberinya kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman yang ada.

Meskipun DNS memiliki kebebasan tersebut, ia sering kali merasa bingung ketika harus menghadapi berbagai isu yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan edukasi seks bebas. DNS sempat mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan seks bebas namun pasangannya bisa menolak dan memberikan penjelasan mengenai seks bebas sebelum adanya ikatan

perkawinan itu dosa besar dan tidak sehat, dinamika kontrol diri DNS yang baik membuat DNS mampu menerima penjelasan dari pasangannya.

Edukasi seks yang diterima dari orang tuanya sangat minim, sehingga membuatnya kesulitan untuk memahami konsekuensi dari perilaku seks bebas yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks ini, DNS menyadari bahwa pengetahuan yang lebih mendalam sangatlah penting, dan ia berusaha untuk mengedukasi dirinya sendiri.

DNS mulai mencari informasi dari internet dan melalui diskusi dengan teman-temannya. Dengan semangat yang tinggi untuk memahami lebih dalam mengenai isu-isu yang dihadapi remaja, ia bertekad untuk tidak hanya menjadi remaja yang aktif dalam berorganisasi, tetapi juga menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam usahanya ini, DNS menunjukkan bahwa meskipun ia berasal dari latarbelakang yang kurang mendukung, ia tetap berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dirinya, serta berupaya untuk menjadi remaja yang lebih baik.

Dengan tekad yang kuat, DNS berusaha untuk mengatasi kebingungan yang sering mengganguya dan terus mencari cara untuk memahami dan menjalani hidupnya dengan bijaksana. Ia menyadari bahwa setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada kehidupannya di masa depan, oleh karena itu, ia berupaya untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat pilihan yang tepat.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi seks bebas pada remaja. Keterkaitan antara kontrol diri dan perilaku seks bebas menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dalam menekan perilaku seks bebas yang tidak diinginkan. Remaja yang memiliki dinamika kontrol diri yang kuat cenderung mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seks bebas yang muncul dari dalam diri mereka.

Dinamika kontrol diri yang baik memungkinkan remaja untuk menyadari dan mengenali dorongan seks bebas yang muncul, serta memberikan mereka kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan energi tersebut ke arah yang lebih positif. Misalnya, ketika dorongan seks bebas muncul, remaja yang memiliki dinamika kontrol diri yang kuat dapat menggunakan strategi pengalihan pikiran, seperti fokus pada aktivitas lain yang menyenangkan atau produktif, yang tidak berkaitan dengan gairah seks bebas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mampu menghindari situasi yang dapat memicu perilaku seks bebas tetapi juga memperkuat kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Pengendalian dorongan seks bebas ini juga berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai pribadi dan norma sosial yang dianut oleh remaja. Ketika remaja memahami konsekuensi dari perilaku seks bebas dan memiliki tujuan hidup yang jelas, mereka lebih termotivasi untuk menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, kontrol diri tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menekan perilaku seks bebas, tetapi juga sebagai fondasi bagi remaja untuk membangun kehidupan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dinamika kontrol diri yang baik pada remaja merupakan langkah penting dalam mengurangi intensi seks bebas. Program pendidikan yang mengedukasi remaja tentang pentingnya kontrol diri dan dampak perilaku seks bebas yang tidak bertanggung jawab dapat menjadi kunci untuk membantu mereka menjalani masa remaja dengan lebih sehat dan positif. Dengan menguatkan dinamika kontrol diri, remaja

tidak hanya mampu mengelola dorongan seks bebas mereka, tetapi juga mempersiapkan diri untuk hubungan yang lebih sehat dan bertanggung jawab di masa depan.

Hurlock mengungkapkan bahwa individu yang dapat mengontrol emosi yaitu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah padaperilaku yang positif [6].

Kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal adalah proses perkembangan usia dan kematangan pada remaja [7]. Sedangkan Faktor Eksternal adalah mencakup lingkungan keluarga yang berfungsi pemberi perhatian, saudara kandung serta interaksi dengan teman sebaya.

Faktor eksternal terjadi ketika remaja yang memiliki pergaulan bebas dengan teman sebaya dan remaja tidak bisa mengontrol perilaku dirinya sendiri. Teman pergaulan dapat mempengaruhi perilakunya akibatnya tindakan seks beba dapat terjadi. Tekanan norma sosial yang ada pada kelompoknya menjadikan kepatuhan pada norma yang subjektif sehinggasesua tindakan dalam suatu kelompok harus dilakukan tidak boleh dilanggar [8]. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap teman sebaya dapat mempengaruhi intensi seks bebas. Semakin tinggi konformitas teman sebaya makasemakin tinggi juga intensi perilaku seks bebas [9].

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga remaja dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk cara menyalurkan hasrat seks bebas dengan baik dalam bentuk berpacaran. Dengan ini kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu mengarahkan, dan mengatur perilaku seks bebasnya [10]

Selaian melakukan wawancara dengan 4 subjek yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti juga sudah melakukan survey ke 3 rumah tambahan untuk mendapatkan hasil yang lebih luas mengenai isu yang di teliti. Namun, proses ini tidak berjalan semulus yang diharapkan, karena ketiga subjek tambahan tersebut tidak bersedia untuk diwawancarai, masing-masingdengan alasan yang berbeda.

Subjek pertama adalah seorang remaja yang tinggal bersama orang tuanya. Ketika peneliti mendekati keluarganya, orang tua subjek menolak untuk anaknya di wawancarai. Mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa diskusi tentang topik yang sensitif dapat berdampak negatif pada anak mereka. Penolakan ini menunjukkan bagaimana beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman dengan pengungkapan informasi yang dianggap pribadi, dan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam proses penelitian ini.

Sementara itu, untuk subjek kedua, situasinya sedikit lebih kompleks. Orang tua subjek pada awalnya memberikan izin untuk mewawancarai anaknya. Namun, saat waktu wawancara, narasumber yang bersangkutan sendiri menyatakan ketidakbersediaan untuk berbagi cerita. Dengan alasan bahwa topik yang akan dibahas tidak perlu diceritakan, ia merasa tidak ada gunanya untuk membahas hal-hal yang dianggapnya pribadi. Keputusan ini menyoroti tantangan yang dihadapi peneliti dalam mendapatkan informasi yang diperlukan, terutama ketika subjek merasa bahwa pengalaman mereka terlalu sensitif untuk dibagikan.

Subjek ketiga juga menolak untuk diwawancarai, dengan alasan yang berbeda. Ia merasa bahwa jika orang lain mengetahui tentang percakapan ini, dirinya akan dipandang jelek. Ketakutan akan penilaian sosial sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk berbagi

pengalaman pribadi, terutama dalam konteks yang dianggap tabu. Dalam hal ini, subjek merasa bahwa keputusannya untuk tidak berpartisipasi adalah langkah yang lebih baik untuk melindungi citra dirinya di mata orang lain.

Ketiga penolakan ini mencerminkan betapa rumitnya dinamika antara penelitian subjek penelitian, serta tantangan yang dihadapi ketika membahas isu-isu yang sensitif. Rasa takut, dan pengaruh lingkungan sosial sangat berperan dalam keputusan individu untuk berbagi cerita mereka. Dengan demikian, peneliti harus menghormati keputusan setiap subjek, meskipun hal ini berarti tidak mendapatkan informasi tambahan yang diharapkan. Pengalaman ini juga menegaskan pentingnya menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi individu untuk berbagi, sehingga mereka merasa dihargai dan dilindungi dalam proses penelitian.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sangat mempengaruhi remaja dalam memunculkan perilaku. Kontrol diri sangat diperlukan dalam mengelola perilaku. Dengan adanya dinamika kontrol diri yang baik maka remaja mampu untuk mengendalikan perilaku yang akan dimunculkan. Ketika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi maka remaja akan mampu untuk mengendalikan keinginan seks bebas, begitu juga sebaliknya ketika kontrol diri remaja rendah maka semakin tinggi pula keinginan seks bebas.

4. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya lukis Robi Fathoni melewati tiga tahap metode penciptaan sesuai teori Hawkins, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan Robi Fathoni untuk mencari gagasan melalui proses kontemplasi, dan menalaran mendalam tentang nilai-nilai suatu fenomena yang diterjemahkan menjadi sebuah konsep visual. Tahapan improvisasi merupakan tahapan dimana Robi Fathoni menerjemahkan konsep visual menjadi sebuah sketsa. Sedangkan tahapan pembentukan merupakan tahapan berkarya seni Robi Fathoni berupa proses visualisasi menjadi sebuah karya dengan bentuk-bentuk yang representatif.

Tema dalam karya seni lukis Robi Fathoni pada penelitian ini selalu berbicara tentang kondisi sosial dan persoalan lingkungan. Kondisi sosial muncul dalam karya Robi Fathoni berupa visualisasi objek-objek yang dapat ditangkap pesan dialognya secara langsung, sedangkan tema lingkungan merupakan dialog bias yang memerlukan penghayatan lebih dalam untuk bisa tersampaikan. Tema yang disampaikan dalam karya lukis Robi Fathoni relatif mudah diterima penghayat melalui visualisasinya yang representatif. Robi Fathoni berupaya menghadirkan persoalan sosial yang dapat ditemukan di masyarakat dan bersumber dari pengalaman pribadinya.

Teknik yang digunakan dalam karya Robi Fathoni merupakan teknik campuran dan teknik kering. Teknik campuran menggunakan media pensil 8B dan cat akrilik, sedangkan pada teknik kering media yang digunakan berupa pensil 8B dan pensil warna. Penggunaan teknik goresan, warna, dan cara penyajian karya juga memiliki kesamaan pada setiap karya, serta menjadi ciri tersendiri dari lukisan Robi Fathoni. Lukisan karya Robi Fathoni dengan kombinasi konsep serta warna monokrom hitam putih dengan point of interest warna-warna cerah memberi kesan kedalaman makna.

Respon dari penghayat terhadap lukisan-lukisan Robi Fathoni berfokus pada persoalan teknis dan makna yang dihasilkan. Pada persoalan teknis, secara garis besar penghayat

menanggapi komposisi lukisan Robi Fathoni yang konsisten menggunakan komposisi yang aman. Penghayat juga menanggapi penggunaan teknik arsir yang relatif sama pada seluruh karya lukis pada penelitian ini dan menjadi ciri khas dari karya Robi Fathoni. Sedangkan pada persoalan makna, penghayat menafsirkan gagasan penciptaan karya lukis Robi Fathoni berangkat dari pengalaman dan kondisi lingkungannya. Karya lukis Robi Fathoni memberi kesan imajinatif dan mendalam, seperti menggambarkan kerinduan dan keresahan. Secara konsep Robi Fathoni telah berhasil menyampaikan pesan yang terkandung melalui karya lukisnya secara baik dan mudah diterima oleh penghayat.

REFERENSI

- [1] Santrock, (2012). Perilaku Seks Bebas Remaja Berpacaran
- [2] Nadirah. (2017). Informasi Mengenai Hal-Hal Yang Berbau Seks Bebas.
- [3] Sya'diyah, Duryati, H. (2019). Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di Kota Pariaman. *Jurnal Riset Psikologi*, (4), 1-11
- [4] Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, (1), 2896-2910.
- [5] Fadli, M. (2012). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, (1), 33-54.
- [6] (Hurlock, 2015). Kontrol emosi yaitu dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
- [7] Calkins Ghuftron, (2014). Kontrol Diri Dipengaruhi Oleh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal.
- [8] Sarwono, 2016. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergaulan seks bebas.
- [9] Pranata dan Indrawati (2017). Konformitas Teman Sebaya Dapat Mempengaruhi Intensi Seks Bebas.
- [10] (Suwarti & Pinandita, 2014). Kontrol Diri Remaja Dalam Mengarahkan Perilaku Seks Bebas.